

Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas V Melalui Metode Reading Workshop di SDN. 054907 Stabat

Zulham Batu Bara¹, Chairunnisa Amelia²

Universitas Muhammadiyah Sumatera utara

Email: zulhambara87@guru.sd.belajar¹, chairunnisaamelia@umsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V Sekolah Dasar melalui penerapan model Reading Workshop, juga meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran di sekolah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan membaca siswa, khususnya dalam memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, serta menarik kesimpulan dari teks bacaan. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas V Sekolah Dasar, dengan 2 siswa yang masih berada pada tahap mengeja. Integrasi cricial Inquiry dan learning mindset dalam pembelajaran sebagai upaya membangun leterai yang terus 'berumbuh', yaitu berfikir kritis dan sifat refleksi guru pada saat menganalisa suatu permasalah dalam pembelajaran. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi tes kemampuan membaca, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Reading Workshop dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa secara bertahap. Pada siklus II, sebanyak 18 siswa (90%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, sedangkan 2 siswa (10%) menunjukkan peningkatan meskipun belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Reading Workshop efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V Sekolah Dasar. Metode Reading workshop tidak hanya membantu siswa dalam memahami bacaan dengan baik, tetapi mendorong siswa dengan keterlibatan aktif sebagai alternatif pembelajaran kemampuan membaca siswa kelas V SD yang relevan dan efektif.

Kata kunci: *Penelitian Tindakan Kelas, kemampuan membaca, Reading Workshop, siswa Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

This research is a Classroom Action Research (CAR) that aims to improve the reading skills of fifth-grade elementary school students through the application of the Reading Workshop model, as well as improving teacher performance in learning at school. The problem in this study is the low reading skills of students, especially in understanding the content of reading, determining the main idea, and drawing conclusions from the reading text. The subjects of the research were 20 fifth-grade elementary school students, with 2 students still at the spelling stage. The integration of Critical Inquiry and Learning Mindset in learning as an effort to build a literacy that continues to 'grow', namely critical thinking and the nature of teacher reflection in analyzing a problem in learning. The research was carried out in two cycles, each cycle consisting of the planning stage, action implementation, observation, and reflection. Data collection techniques included reading ability tests, observation, and documentation. Data analysis was conducted qualitatively and quantitatively. The results of the study indicate that the implementation of the Reading Workshop model can gradually improve students' reading skills. In cycle II, 18 students (90%) have achieved the Minimum Completion Criteria (KKM) of 70, while 2 other students (10%) showed improvement although they have not yet achieved completion. Thus, it can be concluded that the Reading Workshop model is effective in improving the reading skills of fifth-grade elementary school students. The Reading Workshop method not only helps students in understanding reading well, but also encourages students with active involvement as an alternative learning method for reading skills for fifth-grade elementary school students that is relevant and effective.

Keywords: *Classroom Action Research, reading skills, Reading Workshop, elementary school students*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu berpikir kritis, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam paradigma pendidikan modern, pembelajaran tidak lagi dipahami sebatas proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebagai proses aktif dan konstruktif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas proses pembelajaran menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, tidak hanya dari aspek pencapaian hasil belajar, tetapi juga dari aspek pengembangan kemampuan berpikir dan sikap belajar(Riski, Mustaji, 2024).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan meningkatnya kompleksitas permasalahan kehidupan, peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang semakin masif dan beragam. Kondisi ini menuntut kemampuan literasi yang lebih luas dan mendalam, terutama literasi yang berkaitan dengan kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi kritis peserta didik masih tergolong rendah. Pembelajaran di sekolah cenderung menekankan penguasaan materi dan pencapaian nilai akademik, sementara pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi belum menjadi fokus utama hasil penelitian Paidi menunjukkan bahwa lebih dari 70% peserta didik belum mampu mengenali dan merumuskan permasalahan autentik yang berkaitan dengan materi pembelajaran, karena proses pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas menghafal dan reproduksi informasi(Nofrianni et al., 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mendorong

peserta didik untuk terlibat dalam proses berpikir reflektif dan analitis. Kondisi tersebut diperkuat oleh penelitian Sanjaya yang menyatakan bahwa pembelajaran satu arah membatasi ruang dialog dan refleksi, sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang memiliki kesadaran terhadap proses belajar yang dijalani(Hadi et al., 2024)

Permasalahan rendahnya literasi kritis dan keterlibatan aktif peserta didik menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dan praktik pembelajaran di lapangan. Secara ideal, pembelajaran diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, serta memiliki sikap belajar sepanjang hayat. Namun, dalam realitasnya, pembelajaran masih sering berorientasi pada pencapaian hasil akhir, sehingga proses berpikir, refleksi, dan evaluasi diri peserta didik kurang mendapat perhatian yang memadai. Kesenjangan ini menjadi dasar rasional sekaligus urgensi akademik bagi perlunya kajian lebih mendalam mengenai pendekatan pembelajaran yang mampu memperbaiki kualitas proses belajar(Rahmi & Marnola, 2023).

Berbagai pendekatan pembelajaran telah dikembangkan untuk menjawab permasalahan tersebut, antara lain pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran kontekstual. Meskipun pendekatan-pendekatan tersebut memiliki kontribusi positif, efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, merefleksikan pengalaman belajar, serta membangun pemahaman secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang secara eksplisit menempatkan proses berpikir kritis dan reflektif sebagai inti pembelajaran(Nur Amalia, 2024).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah *critical inquiry*.

Pendekatan *critical inquiry* menekankan proses bertanya, menyelidiki, dan merefleksikan sebagai dasar pembelajaran. Melalui *critical inquiry*, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami materi, tetapi juga untuk mempertanyakan asumsi, menganalisis berbagai sudut pandang, serta membangun pengetahuan berdasarkan proses dialog dan refleksi. Garrison menegaskan bahwa *critical inquiry* berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan pengambilan keputusan yang rasional dalam proses pembelajaran(Reza Syehma Bahtiar, 2024)

Namun demikian, penerapan *critical inquiry* dalam pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal tanpa didukung oleh sikap dan pola pikir belajar yang tepat. Peserta didik yang masih memandang belajar sebagai aktivitas pasif cenderung mengalami kesulitan dalam menjalani proses inquiry secara berkelanjutan. Oleh karena itu, *learning mindset* menjadi aspek penting yang melengkapi pendekatan *critical inquiry*. *Learning mindset* memandang belajar sebagai proses yang dinamis dan terus berkembang, di mana kemampuan individu tidak bersifat tetap, tetapi dapat ditingkatkan melalui usaha, refleksi, dan pengalaman belajar yang berkesinambungan. Dweck menyatakan bahwa peserta didik dengan *growth learning mindset* lebih terbuka terhadap tantangan dan mampu memanfaatkan kesalahan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi diri(Augustini et al., 2024)

Integrasi *critical inquiry* dan *learning mindset* dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya membangun literasi yang terus bertumbuh. Literasi dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi sebagai kemampuan memahami, mengkritisi, dan menggunakan pengetahuan secara reflektif dalam berbagai situasi. Literasi yang bertumbuh

memungkinkan peserta didik untuk secara sadar mengevaluasi proses belajar yang mereka jalani dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjawab permasalahan pembelajaran secara komprehensif, baik dari sisi kognitif maupun afektif(Augustini et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini berkaitan dengan bagaimana proses pembelajaran dapat dikembangkan sebagai ruang yang mendorong tumbuhnya *critical inquiry* dan *learning mindset* sebagai literasi berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan tersebut dalam pembelajaran serta menganalisis kontribusinya terhadap perbaikan kualitas proses belajar peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pembelajaran berbasis literasi kritis dan reflektif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan(Reza Syehma Bahtiar, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas V SD SDN 054907 Stabat sebelum tindakan diberikan, diperoleh gambaran bahwa kemampuan membaca siswa masih berada pada kategori rendah. Observasi awal ini dilakukan melalui pengamatan proses pembelajaran membaca, pemberian tes awal, serta diskusi dengan guru kelas mengenai kemampuan membaca siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran membaca masih berlangsung secara konvensional dan belum memberikan pendampingan yang memadai kepada siswa dalam memahami isi bacaan.

Secara kuantitatif, dari total 20 siswa kelas V SD yang menjadi subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK), hanya 6 siswa (30%)

yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 70. Sementara itu, sebanyak 14 siswa (70%) belum mencapai KKM. Siswa yang belum tuntas tersebut mengalami berbagai kesulitan, antara lain kurang mampu memahami isi bacaan secara menyeluruh, belum mampu menentukan ide pokok bacaan, serta mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Selain itu, ditemukan pula 2 siswa (10%) yang masih berada pada tahap membaca dengan cara mengeja, sehingga proses membaca berjalan lambat dan berdampak langsung pada rendahnya pemahaman terhadap isi bacaan.

Kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SD masih memiliki kemampuan membaca yang belum optimal. Rendahnya persentase ketuntasan belajar membaca mengindikasikan bahwa proses pembelajaran membaca yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa. Siswa cenderung membaca hanya untuk menyelesaikan tugas, bukan untuk memahami makna bacaan. Akibatnya, kemampuan membaca pemahaman siswa berkembang secara lambat dan tidak merata.

Permasalahan ini menjadi semakin penting untuk diperhatikan karena kemampuan membaca merupakan dasar bagi penguasaan keterampilan akademik lainnya. Siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran pada mata pelajaran lain yang menuntut pemahaman teks. Oleh karena itu, rendahnya persentase kemampuan membaca siswa pada tahap awal tidak hanya berdampak pada hasil belajar membaca, tetapi juga berpotensi memengaruhi keberhasilan belajar siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran

melalui tindakan yang terencana dan sistematis. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipandang sebagai pendekatan yang tepat karena memungkinkan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran secara bertahap berdasarkan kondisi nyata di kelas. Melalui PTK, guru dapat merancang tindakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, melaksanakan tindakan tersebut, serta merefleksikan hasilnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Salah satu alternatif pembelajaran yang dipandang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model pembelajaran Reading Workshop. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca secara mandiri dengan pendampingan guru, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman bacaan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan adanya pendampingan yang intensif dan kegiatan diskusi setelah membaca, diharapkan kemampuan membaca siswa dapat meningkat secara bertahap, baik dari segi proses maupun hasil belajar.

Dengan demikian, rendahnya persentase ketuntasan kemampuan membaca siswa pada kondisi awal menjadi dasar yang kuat bagi pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini. Penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V SD SDN 054907 Stabat melalui penerapan model pembelajaran Reading Workshop sebagai bentuk perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran membaca serta perubahan perilaku belajar siswa setelah diterapkannya model Reading Workshop. Penelitian ini tidak berfokus pada perhitungan angka, melainkan

pada pengamatan terhadap aktivitas siswa, interaksi selama pembelajaran, serta respons siswa terhadap kegiatan membaca yang dilakukan di kelas.

Penelitian dilaksanakan di SDN 054907 Stabat pada semester ganjil tahun ajaran berjalan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar yang berjumlah 20 orang dengan kemampuan membaca yang beragam. Berdasarkan hasil pengamatan awal, diketahui bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, dan menyimpulkan teks. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang masih membaca dengan cara mengeja sehingga proses memahami bacaan menjadi kurang optimal.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan langkah-langkah model Reading Workshop. Peneliti juga menyiapkan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa serta menyusun pedoman observasi sebagai acuan dalam pengumpulan data.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model Reading Workshop dalam pembelajaran membaca. Siswa diberikan kesempatan untuk membaca secara mandiri, berdiskusi mengenai isi bacaan, serta menyampaikan pemahamannya melalui kegiatan tanya jawab. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses membaca dan membantu siswa ketika mengalami kesulitan dalam memahami teks.

Tahap observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi difokuskan pada aktivitas siswa, tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, serta interaksi antara siswa dan guru. Data hasil observasi dicatat secara rinci untuk menggambarkan situasi

pembelajaran dan perubahan perilaku siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Tahap refleksi dilakukan setelah seluruh rangkaian tindakan pada setiap siklus selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil observasi dan catatan lapangan untuk mengetahui kelebihan dan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus selanjutnya agar penerapan model Reading Workshop dapat berjalan lebih efektif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran dan aktivitas siswa selama kegiatan membaca. Wawancara dilakukan secara sederhana kepada beberapa siswa dan guru untuk mengetahui pendapat, pengalaman, serta kesulitan yang dialami selama pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen terkait lainnya.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam perubahan proses pembelajaran membaca serta respons siswa terhadap penerapan model Reading Workshop(Sonya Sonya & Ibnu Muthi, 2025).

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan metode penelitian yang telah dijelaskan pada Bab III. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan,

observasi, dan refleksi. Fokus utama penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V SDN 054907 Stabat melalui penerapan model pembelajaran Reading Workshop(Nursila, 2025).

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu tes kemampuan membaca, observasi aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai proses dan hasil pembelajaran membaca di kelas(Novita et al., 2024).

1. Kondisi Awal (Pra-Tindakan)

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi nyata kemampuan membaca siswa kelas V Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil observasi awal sebagaimana tertuang dalam skripsi Zulham Batu Bara, diketahui bahwa pembelajaran membaca masih berlangsung secara konvensional. Guru menjadi pusat kegiatan pembelajaran, sementara siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar dan pelaksana instruksi.

Pada saat kegiatan membaca berlangsung, siswa membaca teks bacaan secara bergiliran atau bersama-sama tanpa adanya bimbingan khusus dari guru. Siswa membaca hanya untuk menyelesaikan tugas, bukan untuk memahami isi bacaan. Hal ini terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan terkait isi bacaan, sebagian besar siswa tidak mampu menjawab dengan tepat dan hanya menebak jawaban atau diam(Faisal B. et al., 2024).

Hasil tes kemampuan membaca pada tahap pra-tindakan menunjukkan bahwa

sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 70. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Selain itu, ditemukan dua orang siswa yang masih membaca dengan cara mengeja, sehingga proses membaca berlangsung lambat dan menghambat pemahaman bacaan.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki minat membaca dan mudah merasa bosan ketika dihadapkan pada teks bacaan yang cukup panjang. Guru juga menyampaikan bahwa selama ini belum pernah menerapkan model pembelajaran membaca yang melibatkan pendampingan intensif terhadap siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca membutuhkan perbaikan agar kemampuan membaca siswa dapat meningkat.

2. Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan

Berdasarkan kondisi awal tersebut, peneliti menyusun perencanaan tindakan pada siklus I dengan mengintegrasikan model Reading Workshop ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan ini meliputi penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, serta penyusunan instrumen penelitian berupa tes kemampuan membaca dan lembar observasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pembelajaran membaca dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah Reading Workshop, yaitu membaca mandiri, pendampingan guru, dan diskusi.

Siswa diberikan kesempatan untuk membaca teks bacaan secara mandiri, sementara guru berkeliling untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Pada tahap ini, sebagian siswa masih terlihat bingung dan belum terbiasa membaca secara mandiri tanpa arahan langsung dari guru. Namun demikian, siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan membaca. Guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang masih membaca dengan cara mengeja agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

c. Observasi

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya perubahan dibandingkan dengan kondisi awal. Siswa terlihat lebih fokus ketika membaca, meskipun sebagian siswa masih kurang aktif dalam diskusi. Interaksi antara guru dan siswa mulai meningkat karena guru lebih sering mendampingi siswa selama proses membaca berlangsung.

d. Refleksi

Hasil tes kemampuan membaca pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan pra-tindakan, meskipun belum semua siswa mencapai KKM. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan dan membutuhkan bimbingan lanjutan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II dengan melakukan perbaikan terhadap strategi pembelajaran.

3. Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Pada siklus II, perencanaan difokuskan pada peningkatan keaktifan siswa dan pemahaman bacaan. Guru menyiapkan bahan

bacaan yang lebih menarik serta meningkatkan intensitas pendampingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II berjalan lebih baik dibandingkan siklus I. Siswa sudah mulai terbiasa dengan model Reading Workshop dan menunjukkan sikap yang lebih percaya diri. Siswa membaca dengan lebih tenang dan tidak terburu-buru. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses membaca.

c. Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran membaca. Diskusi berlangsung lebih hidup, dan siswa mampu mengungkapkan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. Siswa yang sebelumnya masih membaca dengan cara mengeja mulai menunjukkan perkembangan yang positif.

d. Refleksi

Hasil tes kemampuan membaca pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 18 siswa (90%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, sedangkan 2 siswa (10%) menunjukkan peningkatan kemampuan membaca meskipun belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, tujuan penelitian telah tercapai.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan di lapangan dengan metode penelitian yang digunakan, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui penerapan model pembelajaran Reading Workshop. Pembahasan ini tidak

hanya menyoroti peningkatan hasil belajar membaca siswa, tetapi juga menelaah secara mendalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas serta faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan tersebut(Yati & Herlina, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian pada kondisi awal, diketahui bahwa kemampuan membaca siswa kelas V Sekolah Dasar masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran membaca yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Siswa membaca teks hanya sebagai kegiatan rutin tanpa diarahkan untuk memahami isi bacaan secara mendalam. Kurangnya pendampingan guru selama proses membaca menyebabkan siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah tidak mendapatkan bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman bacaan siswa dan minimnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran(Indah Nurmahanani, Anggita Okthaviani, Fitri Nur Fa'izah, 2025).

Penerapan model Reading Workshop mengubah pola pembelajaran membaca menjadi lebih berpusat pada siswa. Sesuai dengan tahapan dalam metode penelitian, perubahan ini dilakukan secara bertahap melalui siklus tindakan. Pada siklus I, siswa mulai diperkenalkan dengan kegiatan membaca mandiri yang disertai pendampingan guru. Pada tahap ini, siswa masih berada dalam proses penyesuaian, sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal. Namun demikian, perubahan perilaku belajar mulai terlihat, seperti meningkatnya fokus siswa saat membaca dan munculnya keberanian sebagian siswa untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi(Mia Rasmiyati et al., 2024).

Hasil refleksi pada siklus I menjadi dasar perbaikan pembelajaran pada siklus II. Perbaikan ini meliputi peningkatan intensitas pendampingan guru, pemilihan bahan bacaan yang lebih sesuai dengan kemampuan siswa,

serta pemberian motivasi agar siswa lebih aktif dalam kegiatan membaca. Langkah-langkah tersebut selaras dengan prinsip Penelitian Tindakan Kelas yang menekankan pada perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan temuan di lapangan(Rokmanah et al., 2025).

Pada siklus II, penerapan model Reading Workshop menunjukkan hasil yang lebih optimal. Siswa telah terbiasa membaca secara mandiri dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada instruksi guru. Pendampingan yang dilakukan guru memungkinkan siswa untuk memahami bacaan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang mampu memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, dan menyimpulkan bacaan dengan bahasa sendiri(Hadi et al., 2024).

Peningkatan kemampuan membaca siswa pada siklus II dibuktikan dengan hasil tes kemampuan membaca, di mana sebanyak 18 siswa (90%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami bacaan dengan baik setelah diterapkannya model Reading Workshop. Sementara itu, dua siswa yang belum mencapai ketuntasan tetap menunjukkan perkembangan yang positif. Kedua siswa tersebut tidak lagi sepenuhnya membaca dengan cara mengeja dan mulai menunjukkan pemahaman terhadap isi bacaan, meskipun masih memerlukan pendampingan lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa model Reading Workshop juga memberikan dampak bagi siswa dengan kemampuan membaca rendah(Anggraini, 2025).

Secara metodologis, temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model Reading Workshop sejalan dengan pendekatan PTK yang menekankan pada proses reflektif dan perbaikan berkelanjutan. Setiap tahapan

tindakan yang dilakukan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Observasi dan refleksi yang dilakukan pada setiap siklus memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa di lapangan(Hasanah & Suyitno, 2020).

Selain peningkatan kemampuan membaca, penerapan model Reading Workshop juga berdampak pada perubahan sikap siswa terhadap kegiatan membaca. Siswa menjadi lebih antusias dan tidak lagi menganggap membaca sebagai kegiatan yang membosankan. Diskusi yang dilakukan setelah membaca membantu siswa dalam mengungkapkan pemahaman mereka, sehingga pembelajaran membaca menjadi lebih bermakna. Interaksi yang intens antara guru dan siswa juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa(Budiono et al., 2025).

Hasil penelitian ini memperkuat temuan dalam skripsi Zulham Batu Bara yang menyatakan bahwa model Reading Workshop efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa secara bertahap. Peningkatan yang terjadi tidak bersifat instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan sesuai dengan tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas. Dengan tercapainya ketuntasan belajar sebesar 90% pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai dan penerapan model Reading Workshop layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran membaca di sekolah dasar(Nofrianni et al., 2024).

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model Reading Workshop tidak hanya ditentukan oleh model itu sendiri, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan setiap tahapan metode penelitian, peran aktif guru sebagai

fasilitator, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran membaca yang berpusat pada siswa dan disertai pendampingan yang intensif dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran membaca di sekolah dasar(Herlinawati & Guswita, 2025).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Reading Workshop mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V SDN 054907 Stabat secara bertahap. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari hasil belajar membaca siswa, tetapi juga dari perubahan proses pembelajaran dan sikap siswa terhadap kegiatan membaca.

Sebelum diterapkannya model Reading Workshop, pembelajaran membaca masih berlangsung secara konvensional dan berpusat pada guru. Siswa membaca teks bacaan tanpa pendampingan yang intensif, sehingga pemahaman bacaan siswa masih rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, dan menyimpulkan teks bacaan. Selain itu, terdapat siswa yang masih membaca dengan cara mengeja, sehingga proses membaca berjalan lambat dan kurang efektif.

Setelah diterapkannya model Reading Workshop melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, terjadi perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran membaca. Siswa diberikan kesempatan untuk membaca secara mandiri dengan pendampingan guru, sehingga siswa dapat memahami bacaan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pendampingan yang dilakukan secara langsung membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca, khususnya siswa dengan kemampuan membaca rendah.

Peningkatan kemampuan membaca

siswa terlihat secara bertahap pada setiap siklus. Pada siklus I, siswa mulai beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan, meskipun hasil yang diperoleh belum maksimal. Pada siklus II, peningkatan kemampuan membaca siswa menjadi lebih optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 18 siswa (90%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, sedangkan (10%) menunjukkan peningkatan kemampuan membaca meskipun belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai.

Selain peningkatan hasil belajar membaca, penerapan model Reading Workshop juga berdampak positif terhadap sikap dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, fokus, dan antusias dalam mengikuti kegiatan membaca. Interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa menjadi lebih intens, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif dan menyenangkan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Reading Workshop efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V Sekolah Dasar. Model ini tidak hanya membantu siswa memahami bacaan dengan lebih baik, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model Reading Workshop dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran membaca yang relevan dan efektif di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, R., Meilanie, R. S. M., & Pujiastuti, S. I. (2024). Enhancing Critical Thinking and Curiosity in Early Childhood Through Inquiry-Based Science Learning. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 734–743. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.780>
- Anggraini, A. (2025). Strategi Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas 6 melalui Pemanfaatan Pojok Baca di SDN Wonokusumo V/44 Surabaya. *Paradigma: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 11(1), 22–30.
- Budiono, H., Kuntarto, E., & Sastrawati, E. (2025). Pelatihan Penggunaan Metode Silaba Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar: Pengabdian. ... *Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6594–6600. <http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/2709%0Ahttp://jerkin.org/index.php/jerkin/article/download/2709/2080>
- Faisal B., M., Rustan, E., & Mirnawati, M. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok terhadap Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry*, 1(2), 157–164. <https://doi.org/10.58230/socratika.v1i2.205>
- Hadi, M. R., Maulida, N., & Fitri, S. A. (2024). Penggunaan Worksheets sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di SDN Waluya. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 5(5), 1–10.
- Hasanah, H., & Suyitno, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Model Scaffolding. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 10.
- Herlinawati, H., & Guswita, R. (2025). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC) di Kelas V SDN 146/VIII rejosari. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.63461/w305n587>
- Indah Nurmahanani, Anggita Okthaviani, Fitri Nur Fa'izah, H. K. (2025). WORKSHOP LITERASI SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN EKSPRESI DAN KREATIVITAS UNTUK MENDEKATKAN SISWA DENGAN KEGIATAN MEMBACA. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(6).

- http://search.jamas.or.jp/link/ui/2014143423
- Mia Rasmiaty, Ilma Nurmisa, Riska Al Anisa, Samsul Hidayat, Annisa Farida, Muhammad Ihsana, & Iwan Satriyo Nugroho. (2024). Pembimbingan dan Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas III dan IV SDN PUTRA PANJALU dengan Strategi Service Learning untuk Peningkatan Kemampuan Membaca siswa. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(4), 1593–1605.
<https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i4.2297>
- Nofrianni, E., Andriani, O., & Prahagia, Y. (2024). Workshop Efektivitas Membaca Pemahaman Menggunakan Model Kooperatif Tipe Scramble Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 1335–1340.
- Novita, A., Khoerunnisa, L., Iqbal, M., & Maemunah, N. S. (2024). Upaya Pemanfaatan “ Bengkel Membaca ” Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 SDN 03 Panyadap. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(7), 1–14.
- Nur Amalia, S. M. (2024). Workshop Membaca Cepat dengan Metode SQ3R bagi Peserta didik SMA Muhammadiyah 8 Ciputat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 3(3), 138–147.
- Nursila, S. N. (2025). PENGARUH PENGGUNAAN METODE JOLLY PONICS DENGAN MODEL KOPERATIF TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PADA SISWA KELAS II SD NEGERI 101931 PERBAUNGAN Oleh. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(9), 1299–1308.
- Rahmi, Y., & Marnola, I. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Compostion (Circ). *Jurnal Basicedu*, 1(4), 12–22.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.406>
- Reza Syehma Bahtiar, N. D. (2024). Social Inquiry Learning Model in Improving Elementary School Students’ Critical Thinking Skills. *Education and Human Development Journal*, 9(1), 48–59.
- Riski, Mustaji, N. S. (2024). PENGARUH PENGGUNAAN METODE READING WORKSHOP, SQ4R, DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DI SURABAYA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 223–232.
- Rokmanah, S., Herlan, M., Apriyanti, S., Khair, S. M. N., Jannah, M. F., Fauziah, V., Naufal, D. S., Manalu, S. S., Lestari, A. S., Pamungkas, A. D., Luthfika, A. L., Hindayanti, F., Putri, N. F. A., & Halisa, S. N. (2025). Meningkatkan Kemampuan Literasi melalui Program Bengkel di SD Negeri Panancangan 4. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 90–98.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasa.r.v7i1.257>
- Sonya Sonya, & Ibnu Muthi. (2025). Efektivitas Pemanfaatan Cerita Anak Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa SD Kelas Rendah. *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4), 106–119.
<https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i4.964>
- Yati, I., & Herlina, H. (2021). Penerapan Metode Overview, Key Ideas, Read, Record, Recite, Review dan Reflect untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 4(2), 127.
<https://doi.org/10.24014/ejpe.v4i2.14439>